

# MAKNA AFIKSASI DALAM ISTILAH PERKAWINAN BUDAYA GAYO

**Harfiandi**

STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Email: harfiandi\_berg@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Melalui pendekatan kualitatif, langkah awal yang dilakukan menggunakan metode simak dengan melibatkan teknik SLC, rekam, dan catat dalam mengumpulkan data. Langkah kedua menggunakan metode introspeksi yang membutuhkan penghayatan dalam penambahan data. Berdasarkan hasil penelitian, data makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo diperoleh sebanyak 14 bentuk. Data makna afiksasi diklasifikasikan dengan makna leksikal, gramatikal, dan konotatif. Data makna leksikal melalui penggalan bentuk dasar mencakup *dusun, genap, guru, angkap, gerbes, juel, salin, ralan, talo, tenes, kinte, pongot, tangke*, dan *tiron* dari afiksasi. Data makna afiksasi secara gramatikal pada 14 bentuk adalah *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, isalin, iralanen, munalo, munenes, munginte, pepongoten, telangke*, dan *teniron*. Data makna afiksasi yang mempunyai konotatif atas 11 bentuk, yaitu *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, iralanen, munalo, munenes, pepongoten*, dan *telangke*.

**Kata Kunci:** Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Makna Konotatif, Istilah Perkawinan Budaya Gayo.

## **Abstract**

*This research aims to conduct the affixation meaning on the term of Gayonese marriage. This research was used a qualitative approach. In collecting the data there are some steps to do; the first step is using a listening method with SLC technique, record technique, and note technique. The second step is using introspection method to add the data. Based on results of this study, it is found 14 forms of affixation meaning in term of Gayonese marriage. The affixation meaning is classified with lexical meaning, grammatical meaning, and connotative meaning. The affixation of lexical meaning based on the lexeme includes *dusun, genap, guru, angkap, gerbes, juel, salin, ralan, talo, tenes, kinte, pongot, tangke, and tiron*. The affixation of grammatical meaning related to 14 forms above were *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, isalin, iralanen, munalo, munenes, munginte, pepongoten, telangke, dan teniron*. The affixation of connotative meaning are namely *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, iralanen, munalo, munenes, pepongoten, and telangke*.*

**Keywords:** Lexical Meaning, Grammatical Meaning, Connotative Meaning, The Term Of Gayonese Marriage

## **PENDAHULUAN**

Istilah perkawinan budaya Gayo sebagai alat interaksi dalam masyarakat Bebesen Aceh Tengah. Tahapan-tahapan acara pernikahan telah tersedia istilah-istilah yang sering didengar oleh masyarakat. Namun, maksud istilah pada kegiatan tersebut tidak diketahui sama sekali oleh sebagian masyarakat, terutama

pada generasi baru. Dari segi pemahaman, istilah-istilah kegiatan tersebut menimbulkan keraguan untuk kebanyakan kalangan masyarakat setempat. Keraguan orang terhadap istilah menyuburkan peniadaan pemahaman budaya masyarakat (Rahardi, 2006:38). Apalagi dari segi variasi bentuk istilah, masyarakat secara umum tidak lagi mengetahui muatan makna. Istilah

perkawinan budaya Gayo terdistribusi pada setiap rangkaian-rangkaian acara.

Istilah ini berhubungan dengan dunia luar bahasa yang di dalamnya terkandung pengetahuan lingkungan sosial. Chaer (2002:52) mengatakan bahwa makna istilah terbatas pada penggunaan bidang kegiatan yang bersangkutan. Pada penggunaannya, istilah dianggap unik karena berbeda dengan jenis kata lainnya. Rakhmat (2001:30) mengungkapkan bahwa istilah sebagai gaya komunikasi yang memberikan kontribusi menyalurkan situasi sosial. (Rakhmat, 2001:30). Oleh karena itu, istilah berfungsi menggantikan pesan secara tidak langsung, tetapi memiliki kandungan informasi yang bermakna.

Afiksasi menyebar dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Afiksasi memiliki makna gramatikal dan makna konotatif. Jika istilah afiksasi dipenggal dengan mengambil bentuk leksem, hal tersebut menghasilkan makna leksikal. Makna gramatikal merupakan penggabungan unsur bahasa yang terbentuk dalam sistem bahasa sehingga mengalami tambahan informasi. Makna gramatikal hanya berpatokan pada sistem bahasa. Parera (2004:92) mengatakan bahwa makna gramatikal sebagai sebuah istilah yang dikaidahkan. Pembentukan ini menunjukkan tambahan dan perubahan makna terhadap bentukan sehingga menghasilkan makna yang berbeda.

Afiks bagian dari morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam menghasilkan makna (Verhaar, 1999: 97). Berbagai bentuk afiks melekat pada istilah-istilah perkawinan budaya Gayo. Afiks dalam bahasa Gayo memiliki potensi untuk mengubah makna. Sulaiman dkk. (1988:15) mengungkapkan bahwa afiks dalam bahasa Gayo terdiri dari 10 awalan (prefiks), 3

sisipan (infiks), 12 akhiran (sufiks), dan 7 gabungan awalan dengan akhiran (konfiks). Prefiks meliputi *mu-*, *pe-*, *be-*, *ke-*, *te-*, *bersi-*, *pet*, *i-*, *ku-*, dan *se-*. Infiks terdiri atas *-el-*, *-em-* dan *-en-*. Selanjutnya, sufiks mencakup *-en*, *-i*, *-e*, *-ku*, *-mu*, *-te*, *-a*, *-ke*, *-le*, *-mi*, *-pe*, dan *-ne*. Kemudian, konfiks terbentuk dengan *mu-en*, *pe-en*, *be-en*, *ke-en*, *te-en*, *bersi-en*, dan *pet-en*. Ramlan (1997:55) menyatakan bahwa afiks adalah suatu sistem pembentukan bahasa yang terikat pada kata. Dengan kata lain, unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata memiliki kesanggupan melekat pada kesatuan kata sehingga menghasilkan makna baru.

Penggalan leksem dari makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo dapat menunjukkan makna leksikal. Makna leksikal hanyaterkemukakan secara mendasar dari sebuah leksem. Makna leksikal merupakan informasi yang tergambar secara nyata dengan pengamatan alat indera manusia (Chaer, 2002: 60). Makna ini digunakan untuk cara menemukan makna sebenarnya dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo mengandung makna konotatif. Makna konotatif terungkap dengan menghilangkan kemurnian makna asal.

Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dilahirkan bukan lagi makna sebenarnya. Di sisi lain, makna konotatif diterangkan dengan mengubah nilai rasa positif dan negatif. Makna konotatif terungkap melalui perasaan yang memiliki nilai rasa terhadap pemakai istilah (Pateda, 2001:112). Selanjutnya, makna konotatif dikatakan adanya kumpulan informasi untuk menambah dan mengubah informasi. Selain itu, makna konotatif menyatakan kemiripan sifat dengan makna asal. Dengan demikian, makna afiksasi

dalam istilah perkawinan budaya Gayo memiliki kandungan variasi makna. Masyarakat Bebesen terutama pada generasi muda mengalami kesalahpahaman terhadap istilah afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo.

Makna istilah tidak hanya sekedar kesepakatan penggunaan, tetapi menghindari kesalahpahaman (Wibowo, 2011:72). Jika diamati secara objektif, banyak masyarakat tidak paham, tidak kenal, tidak dapat merespon penggunaan istilah afiksasi atau hanya pada batas tertentu mengenal suatu makna. Bahkan, mereka tidak memilikirasa ingin tahu sama sekali menegenai makna dari bentukistilah tersebut. Padahal, istilah memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi masyarakat. Upacara perkawinan budaya Gayo dapat berlangsung dengan baik berkat bantuan dari pemahaman istilah yang dapat direpson dengan benar.

Sikap ketidakperhatian terhadap suatu istilah afiksasi mengaburkan pemahaman masyarakat pada perkawinan budaya Gayo. Dampak negatif dari perlakuan ini menghilangkan aset besar terhadap budaya masyarakat yang dikatakan bernilai dalam pandangan dunia. Pembentukan istilah pada kata atau gabungan memberikan konsep tepat yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa (Chaer, 2007:109). Afiksasi salah satu bentuk variasi dalam penggunaan istilah untuk masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengetahui maksud dari istilah afiksasi secara gramatikal, tetapi mereka tidak mengenal maksud istilah secara konotatif. Untuk itu, hal ini dapat menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tergolong rendah.

Sebagian masyarakat dapat dikatakan awam terhadap makna istilah afiksasi dalam perkawinan budaya

Gayo. Maksud istilah yang terbentuk dengan sistem bahasa Gayo tidak diketahui dengan benar. Afiksasi merupakan bagian dari gramatikal atau sistem suatu bahasa. Sementara konsep dan nilai yang khas dari masyarakat terkandung pada istilah-istilah bahasa Gayo. Makna istilah dalam masyarakat memiliki tindak tutur dengan perilaku hormat (Rahardi, 2010:57). Kekhasan masyarakat Gayo banyak terbentuk dari makna istilah tersebut. Istilah afiksasi tidak hanya sekedar penggabungan infomasi, tetapi istilah mempunyai nilai sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang melekat pada istilah afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo semakin tidak dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman pada makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo terbaca semakintidak dipedulikan oleh masyarakat Bebesen, Aceh Tengah. Kekaburan dan kehilangan pemahaman pada makna afiksasi telah dialami oleh sebagian masyarakat setempat. Istilah yang menjadi kesepakatan pemahaman masyarakat tidak lagi diketahui. Jika bukan penutur bahasa Gayo itu sendiri, siapa lagi yang mempertahankan makna istilah afiksasi. Fenomena pemahaman makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo semakin miris bagi masyarakat. Oleh karena itu, hal tersebut dilakukan penelitian berkenaan dengan makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo yang dikaji berdasarkan makna denotatif, gramatikal, dan konotatif.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan introspeksi. Metode simak dilakukan untuk menyerap infomasi untuk

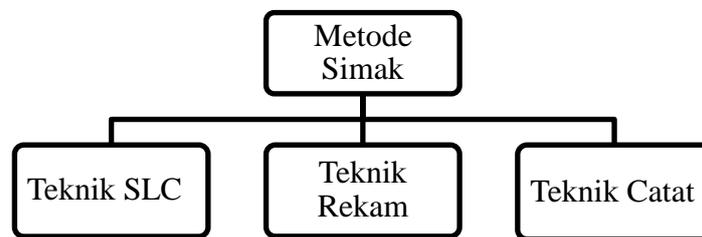
data dari informan, sedangkan metode introspeksi diperlukan untuk menambakan data dengan penghayatan konsep dari peneliti sendiri. Dua metode ini berfungsi untuk mengumpulkan data secara keseluruhan. Berikut dua metode dipaparkan secara lebih detail.

### 1. Metode Simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Sudaryanto (1988:2) mengatakan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk istilah dalam perkawinan budaya Gayo. Metode simak dalam penelitian ini adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), rekam, dan catat. Adapun teknik tersebut dapat disusun pada skema berikut.

Bagan 1. Skema Metode Simak



Metode simak yang terkait dengan SLC digunakan untuk menyimak, terlibat, dan ikut bercakap dalam pembicaraan istilah perkawinan budaya Gayo dengan informan untuk memperoleh data. Dalam penerapan ini, teknik rekam digunakan sekaligus untuk memperjelas data dari informan dalam ujaran pembicaraan tersebut. Kemudian, hasil dari teknik tersebut digunakan teknik catat untuk melakukan pendataan.

### 2. Metode Introspeksi

Menurut mahsun (2005: 102), metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipakai sebagai pengumpulan data dengan penghayatan refleksi-introspeksi bahasa penutur asli. Oleh karena itu, makna dalam istilah-istilah perkawinan budaya Gayo

yang berupa afiksasi dihimpun melalui peranan metode introspeksi sebagai penambahan dan penguatan dalam menyatukan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Istilah Afiksasi

Makna afiksasi merupakan suatu kata yang mengalami proses pembentukan. Pembentukan ini sebagai sistem bahasa Gayo yang digunakan oleh penutur atau masyarakat Gayo. Istilah juga mengalami pembentukan dengan afikasasi. Bentuk afiksasi terjadi atas kata dasar yang melekat afiks atau morfem. Bentuk afikasasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 14 bentuk. Berikut bentuk istilah yang disusun dengan dilengkapi proses pembentukan dan cara pengucapan atau bunyi.

**Tabel 1.**Bentuk Istilah Afiksasi

No.	Bentuk	Afiksasi	Bunyi
1.	<i>berdusun</i>	<i>be-</i> + <i>dusun</i> menjadi <i>bedusun</i>	[bəduʃun]
2.	<i>begenap</i>	<i>be-</i> + <i>genap</i> menjadi <i>begenap</i>	[bəgənap]
3.	<i>beguru</i>	<i>be-</i> + <i>guru</i> menjadi <i>beguru</i>	[bəguru]
4.	<i>Iangkap</i>	<i>i-</i> + <i>angkap</i> menjadi <i>iangkap</i>	[iyanʃkap]
5.	<i>igerbes</i>	<i>i-</i> + <i>gerbes</i> menjadi <i>igerbes</i>	[igərbəs]
6.	<i>ijuelen</i>	<i>i-en</i> + <i>juel</i> menjadi <i>ijuelen</i>	[ijuələn]
7.	<i>Isalin</i>	<i>i-</i> + <i>salin</i> menjadi <i>isalin</i>	[isalen]
8.	<i>iralanen</i>	<i>i-en</i> + <i>ralan</i> menjadi <i>iralanen</i>	[iralanən]
9.	<i>munalo</i>	<i>mu-</i> + <i>talom</i> menjadi <i>munalo</i>	[munalə]
10.	<i>munenes</i>	<i>mu-</i> + <i>tenes</i> menjadi <i>munenes</i>	[munənəs]
11.	<i>munginte</i>	<i>mu-</i> + <i>kintem</i> menjadi <i>munginte</i>	[muŋente]
12.	<i>pepongoten</i>	<i>pe-en</i> + <i>pongot</i> menjadi <i>pepongoten</i>	[pəpɔŋotən]
13.	<i>telangke</i>	<i>-el-</i> + <i>tangkem</i> menjadi <i>telanke</i>	[təlanʃke]
14.	<i>teniron</i>	<i>te-n</i> + <i>tirom</i> menjadi <i>teniron</i>	[təniron]

### Makna Istilah Afiksasi

Makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo mencakup makna leksikal, gramatikal, dan konotatif. Makna leksikal diuraikan melalui pemenggalan bentuk dasar dari afiksasi. Makna gramatikal dideskripsikan dengan pembentukan afisasi. Makna konotatif diinterpretasikan atas perubahan dan penambahan makna terhadap bentuk afiksasi. Berikut makna afiksasi dalam bentuk afiksasi yang dapat dideskripsikan.

#### 1) *Bedusun* [bəduʃun]

*Dusun* secara leksikal bermakna kumpulan masyarakat dalam suatu kampung yang dibatasi dengan kedudukan tempat. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyatadiamati. Bentuk *bedusun* secara gramatikal bermakna mempunyai kedudukan tempat. Istilah *bedusun* terbentuk atas morfem *be-* dan *dusun*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi

makna gramatikal. Disamping itu, *bedusun* secara konotatif bermakna pembahasan bersama dalam keluarga calon pengantin laki-laki untuk menyepakati permintaan lamaran berdasarkan kesanggupan keluarga dalam lamaran. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasar sehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

#### 2) *Begenap* [bəgənap]

*Genap* secara leksikal bermakna cukup. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *begenap* secara gramatikal bermakna menyatakan ukuran cukup. Istilah *begenap* terbentuk atas morfem *be-* dan *genap*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Untuk hal lain, *begenap* secara konotatif bermakna serangkaian acara di rumah keluarga pengantin dalam membahas tata penyambutan, serah terima, wakil

pembicara (pemuka agama), hingga penyediaan dan persiapan acara perkawinan yang menjadi tugas dari kelompok atau pihak keluarga pengantin. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasar sehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

### 3) *Beguru* [bəguru]

*Guru* secara leksikal bermakna guru. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *beguru* secara gramatikal bermakna menyatakan keadaan menghadap guru. Istilah *beguru* terbentuk atas morfem *be-* dan *guru*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di samping itu, *beguru* secara konotatif bermakna nasihat atau petunjuk yang diberikan kepada pengantin dalam kehidupan berumah tangga yang dilakukan oleh keluarga pengantin tertua. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

### 4) *Iangkap* [iyanʔkap]

*Angkap* secara leksikal bermakna petik. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *iangkap* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan petik. Istilah *iangkap* terbentuk atas morfem *i-* dan *angkap*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di sisi lain, *iangkap* secara konotatif bermakna pernikahan yang terlaksana dengan mengubah identitas daerah perempuan menjadi daerah laki-laki. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan

pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

### 5) *Igerbes* [igərbəs]

*Gerbes* secara leksikal bermakna kibasan cepat terhadap sesuatu. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *igerbes* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan kibasan cepat terhadap sesuatu. Istilah *igerbes* terbentuk atas morfem *i-* dan *gerbes*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Selain itu, *igerbes* secara konotatif bermakna hiburan khusus dari wujud gerakan tarian penyambutan yang dilakukan oleh salah satu kelompok penari dengan membuat beberapa kibasan cepat kepada pengantin laki-laki dan perempuan dengan menggunakan selendang panjang dan lebar yang menggunakan motif kerawang Gayo. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

### 6) *Ijuelen* [ijuwələn]

*Juel* secara leksikal bermakna mengalihkan hak milik yang digantikan dengan uang. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *ijuelen* secara gramatikal bermakna menyatakan perbuatan pengalihan hak. Istilah *ijuelen* terbentuk atas morfem *i-*, *juel*, dan *-en*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Dengan hal lain, *ijuelen* secara konotatif bermakna pernikahan yang terlaksana dengan mengubah identitas daerah laki-laki

menjadi daerah perempuan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarnya hingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

7) *Isalin* [isalen]

*Salin* secara leksikal bermakna kumpulan benda. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *isalin* secara gramatikal bermakna perbuatan menggabungkan kumpulan benda. Istilah *isalin* terbentuk atas morfem *i-* dan *salin*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

8) *Iralanen* [iralanən]

*Ralan* secara leksikal bermakna keadaan berjalan. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *iralanen* secara gramatikal bermakna menunjukkan keadaan berjalan. Istilah *iralanen* terbentuk atas morfem *i-*, *ralan*, dan *-en*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

Pada hal lain, *iralanen* secara konotatif bermakna hiburan khusus dari wujud gerakan tarian penyambutan yang dilakukan oleh kelompok penari dalam membuat kemeriahan acara pernikahan terhadap pengantin laki-laki dan perempuan dengan menggunakan selendang panjang dan lebar yang menggunakan motif pakaian Gayo. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarnya hingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

9) *Munalo* [munalɔ]

*Talo* secara leksikal bermakna panggilan. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *munalo* secara gramatikal bermakna menunjukkan perbuatan panggilan. Istilah *munalo* terbentuk atas morfem *mu-* dan *talo*. Pembentukan morfem *mu-* dengan *talo* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /t/ menjadi /n/.

Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di samping itu, *munalo* secara konotatif bermakna menyambut kedatangan pengantin laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh aparat kampung sekaligus warga rombongan dengan menukar bawaan khas dari kedua belah pihak sebagai bentuk penghormatan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarnya hingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

10) *Munenes* [munənəs]

*Tenes* secara leksikal bermakna menyatakan tumbuhan yang baru muncul. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *munenes* secara gramatikal bermakna membuat jadi pada tumbuhan yang baru muncul. Istilah *munenes* terbentuk atas morfem *mu-* dan *tenes*.

Pembentukan morfem *mu-* dengan *tenes* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /t/ menjadi /n/. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di sisi lain, *munenes* secara konotatif bermakna mengantarkan pengantin laki-laki dan perempuan dengan membawa rombongan keluarga perempuan serta perlengkapannya ke rumah keluarga

laki-laki. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

11) *Munginte* [muŋinte]

*Kinte* secara leksikal bermakna lamar. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar terhadap lamar. Bentuk *munginte* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan lamar. Istilah ini terbentuk atas morfem *mu-* dan *kinte*. Pembentukan morfem *mu-* dengan *kinte* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /k/ menjadi /ŋ/. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

12) *Pepongoten* [pəpɔŋɔtən]

*Pongot* secara leksikal bermakna tangis. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *pepongoten* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan tangis. Istilah ini terbentuk atas morfem *pe-pongot*, dan *-en*. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Selain itu, *pepongoten* secara konotatif bermakna perasaan sedih yang diekspresikan dalam seni didong dengan mengungkapkan kisah seorang pengantin serta pemberian nasihat dan permohonan maaf pada keluarga terutama orang tua yang merawat dan membesarkan hingga menjadi pengantin. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

13) *Telangke* [təlaŋke]

*Tangke* secara konseptual bermakna cabang tumbuhan. Pemenggalan ini

ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *telangke* secara gramatikal bermakna menyatakan keadaan cabang tumbuhan. Istilah *telangke* terbentuk atas morfem *tangke* dan *-el-*. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Pada hal lain, *telangke* secara konotatif bermakna wakil atau utusan yang dipercayakan oleh keluarga laki-laki dalam menyampaikan amanah berupa lamaran kepada pihak keluarga perempuan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

14) *Teniron* [təniɾɔn]

*Tiron* secara konseptual bermakna minta. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar mengenai minta. Bentuk *teniron* secara gramatikal bermakna menunjukkan yangdiminta. Istilah *teniron* terbentuk atas morfem *tiron* dan *-en*. Pembentukan morfem *te-* dengan *tiron* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /t/ menjadi /n/. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Penggunaan istilah masyarakat pada bentuk afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo memiliki variasi. Makna leksikal diungkapkan dengan melakukan pemenggalan terhadap istilah afiksasi.

Semua bentuk afiksasi dapat terungkap secara gramatikal, tetapi beberapa bentuk afiksasi dalam istilah

perkawinan budaya Gayo terungkap makna konotatif. Makna gramatikal dilahirkan dari proses pembentukan istilah, sedangkan makna konotatif muncul dengan menghilangkan kemurnian makna, membedakan nilai rasa makna, digantikan dengan penyampaian kemiripan sifat dari makna asal, dan adanya kumpulan informasi pada makna di luar istilah afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo.

Dari hasil penelitian, data makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo diperoleh sebanyak 14 bentuk. Data makna leksikal melalui penggalan bentuk

dasar mencakup *dusun, genap, guru, angkap, gerbes, juel, salin, ralan, talo, tenes, kinte, pongot, tangke*, dan *tiron* dari afiksasi. Data makna afiksasi secara gramatikal terhadap 14 bentuk meliputi *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, isalin, iralanen, munalo, munenes, munginte, pepongoten, telangke*, dan *teniron*. Data makna afiksasi mempunyai konotatif atas 11 bentuk *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, iralanen, munalo, munenes, pepongoten*, dan *telangke*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, R.K. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- , 2010. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 1997. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulaiman, B. dkk. 1988. *Tata Bahasa Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyu, W. 2011. *Lingusitik Fenomenologis*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.